



Cakrawala
Jurnal Pendidikan
Volume 17 No 2 (2023)

<http://cakrawala.upstegal.ac.id/index.php/Cakrawala>
email: cakrawala.upstegal@gmail.com



**Pendidikan Multikultural dalam Cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”
Karya Umar Kayam”**

¹ Indah Sri Nofitasari, ² Nurdien H. Kistanto, ³M. Suryadi, dan ⁴Ken Widyatwati

¹ Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

² Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

³Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

⁴Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Info Artikel

Diterima Oktober 2023

Disetujui Oktober 2023

Direvisi November 2023

Dipublikasikan November 2023

DOI:

[10.24905/cakrawala.v17i2.414](https://doi.org/10.24905/cakrawala.v17i2.414)

Email: indahsnofitasari@students.undip.ac.id

Abstract

This research focuses on the analysis of multikultural education in the short story “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” by Umar Kayam with the aim of describing the values of multikulturalism and their function in everyday life. This qualitative research uses a literary multikulturalism approach to reveal multikultural values in short stories and literary sociology in the context of author’s background on the literary works he creates. The primary data source was obtained from the short story “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” by Umar Kayam, while the secondary data source was obtained from books, journals, and other relevant research as references. This research uses note-reading techniques in collecting data, and descriptive analysis methods in the short stories which are depicted through the two main characters, namely Marno and Jane. Multikultural education in short stories is depicted through the characters of Javanese and Americand. These differences do not prevent the characters in the short story “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” contains multikultural education in it. This research also reveals the importance of multikultural education in short stories, namely as a message so that readers respect each other’s differences in opinions, views and cultures in social life, as well a message so that readers do not forget their homeland even though they are overseas.

Keywords:: *Short stories, multikulturalism values, literary sociology, Seribu Kunang-kunang di Manhattan*

Pendidikan Multikultural dalam Cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” Karya Umar Kayam

Abstrak

Penelitian ini terfokus pada analisis pendidikan multikultural dalam cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” karya Umar Kayam dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai multikulturalisme dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan multikulturalisme sastra untuk mengungkapkan nilai multikultural dalam cerpen dan sosiologi sastra konteks pengarang dan karya sastra untuk menelusuri sejauh mana pengaruh latar belakang pengarang terhadap karya sastra yang diciptakannya. Sumber data primer didapat dari cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” karya Umar Kayam, sedangkan sumber data sekunder didapat dari buku, jurnal, dan penelitian lain yang relevan sebagai referensi. Penelitian ini menggunakan teknik baca catat dalam pengumpulan data-datanya, dan metode deskriptif analisis dalam proses analisis dan pemaparan hasil. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam cerpen yang digambarkan melalui dua tokoh utama, yakni Marno dan Jane. Pendidikan multikultural dalam cerpen yang digambarkan melalui perbedaan negara asal tokoh utama, pertemuan antara budaya Amerika dan Jawa, perbedaan karakter orang Jawa dan Amerika. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak menghalangi para tokoh dalam cerpen untuk tetap hidup berdampingan. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” memuat pendidikan multikultural di dalamnya. Penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya pendidikan multikultural dalam cerpen, yakni sebagai pesan agar para pembaca saling menghargai perbedaan pendapat, pandangan, dan budaya satu sama lain dalam hidup bermasyarakat, serta pesan agar pembaca tidak lupa dengan tanah air meskipun sedang berada dalam perantauan.

Kata Kunci: Cerita pendek, pendidikan multikultural, sosiologi sastra, Seribu Kunang-kunang di Manhattan

PENDAHULUAN

Karya seni dapat dikatakan bernilai apabila memenuhi dua kriteria, yaitu rasa nikmat dan manfaat atau kegunaan (*dulce et utile*). Demikian kata Horace yang dikutip Budi Darma (2019) dalam buku *Pengantar Teori Sastra*. Karya sastra merupakan salah satu jenis karya seni. Mengacu pada pernyataan Horace, dapat diartikan bahwa karya sastra dapat dikatakan bernilai harusnya selain bisa memberikan hiburan juga bisa memberikan manfaat bagi para pembacanya. Hal ini bisa dimengerti, sebagaimana dikatakan Teeuw (2013: 20) bahwa sastra seperti cerpen adalah alat untuk mengajar yang oleh karenanya harus terdapat di dalamnya nilai-nilai pendidikan. Salah satu nilai Pendidikan itu, menurut Zhao (2010: 422-443) adalah nilai pendidikan multikultur.

Pendidikan multikultural perlu ditanamkan sejak dini dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya melalui karya seni, yakni karya sastra. Hal itu mengingat karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang tingkat keanekaragamannya tinggi. Kondisi tersebut tentu membuat Indonesia rawan terjadi konflik yang diakibatkan oleh berbagai macam perbedaan. Cerita pendek “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” karya Umar Kayam merupakan salah satu cerpen yang mengandung nilai pendidikan multikultural. Namun, jika dibaca sekilas, pembaca belum tentu paham di mana letak nilai pendidikan multikulturalnya. Hal itu dikarenakan cerpen tersebut mengangkat tema besar tentang percintaan dan keterasingan. Sudah menjadi tugas para ilmuwan sastra untuk mengkaji, membongkar isi, pesan, dan makna yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan ialah pada 2015 karya F. Chrysnha Pradipha dengan judul “Gambaran Budaya Timur-Barat dalam Cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* Karya Umar Kayam: Tinjauan Sosiologi Sastra. Penelitian tersebut mengungkapkan gambaran budaya Timur-Barat dalam cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Penelitian tersebut penulis gunakan sebagai referensi karena sama-sama mengungkapkan budaya Amerika dan Jawa dalam cerpen. Penelitian yang penulis lakukan bisa melengkapi penelitian tersebut karena dalam penelitian tersebut tidak dideskripsikan fungsi dari penggambaran budaya Barat dan Timur dalam cerpen. Penelitian lain yang sejenis ialah artikel berjudul “Multikulturalisme dalam Sastra Indonesia Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra” karya Esti Ismawati, dan kawan-kawan yang terbit pada 2019 di *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Penelitian tersebut mengungkapkan nilai-nilai multikulturalisme dalam empat karya sastra, yakni cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” karya Umar Kayam, novel “Salah Asuhan” karya Abdul Moeis, dan novel “Namaku Hiroko” karya Nh. Dini.

Hasil temuannya berupa nilai-nilai kesederajatan, keberagaman, dan karakter multikulturalis yang baik pada tokoh utamanya yang dapat dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA. Penelitian yang penulis lakukan dapat melengkapi penelitian tersebut karena mengungkapkan lebih fokus dan komprehensif tentang nilai pendidikan multikultural dalam cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” serta fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui artikel yang berjudul “Pendidikan Multikultural dalam Cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” Karya Umar Kayam” ini, penulis ingin mengungkapkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam cerpen yang belum tentu disadari oleh pembaca. Hal ini dikarenakan cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” lebih dikenal dengan tema percintaan dan keterasingannya. Penulis juga ingin mendeskripsikan fungsi pendidikan multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari pada cerpen tersebut yang belum diungkapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah struktur cerpen yang meliputi tokoh dan penokohan, serta latar, (2) bagaimanakah nilai pendidikan multikultural dalam cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan,” dan (3) bagaimanakah fungsi nilai-nilai pendidikan multikultural cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” karya Umar Kayam dalam kehidupan sehari-hari?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur cerpen yang meliputi tokoh dan penokohan, serta latar, (2) mengungkapkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam cerpen, dan (3) mengungkapkan fungsi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan.”

METODE

Fokus utama penelitian ini yaitu analisis nilai-nilai Pendidikan multikulturalisme dalam cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan.” Penelitian ini menggunakan teknik baca catat dalam pengumpulan data-datanya, dan metode deskriptif analisis dan analisis isi untuk memahami makna di balik data. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam menganalisis data adalah sebagai berikut. 1. Data-data yang menunjukkan struktur cerpen. 2. Hasil analisis terhadap struktur cerpen digunakan untuk analisis selanjutnya, yakni analisis nilai multikultural dalam cerpen menggunakan pendekatan multikulturalisme sastra, dan sosiologi sastra konteks pengarang dan karya sastra itu sendiri untuk menelusuri sejauh mana pengaruh latar belakang pengarang dalam hal ini Umar Kayam terhadap pengkaryaan cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan.” Penulis juga menggunakan beberapa ilmu pengetahuan lain, seperti budaya Jawa dan budaya Amerika sebagai bahan referensi analisis. 2. Setelah dilakukan analisis, langkah selanjutnya menyimpulkan hasil analisis dengan rumusan masalah dalam penelitian. Langkah terakhir adalah pemaparan hasil analisis menggunakan metode deskriptif analisis, yakni mengungkapkan data dengan cara memberikan deskripsi yang merujuk kepada tindakan analisis interpretative, yaitu peneliti melakukan tafsir terhadap temuan tersebut dari sudut fungsi atau peran kaitannya dengan unsur lain (Siswantoro, 2010:57).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seribu Kunang-kunang di Manhattan

Cerpen karya Umar Kayam bercerita tentang sepasang kekasih gelap, Marno dan Jane. Marno merupakan lelaki desa yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Sementara Jane merupakan selingkuhan Marno. Jane merupakan seorang janda dari lelaki bernama Tommy. Jane belum bisa berpaling dari mantan suaminya meskipun kini telah memiliki kekasih baru, yakni Marno. Begitupun Marno, saat bersama Jane, ia justru sibuk dengan pikirannya tentang kampung halaman, istri, dan anaknya.

Struktur Cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”

a. Tokoh dan Penokohan

Cerita pendek “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” karya Umar Kayam ini memiliki dua tokoh, yakni Marno dan Jane. Marno merupakan seorang lelaki desa berasal dari Indonesia yang sedang merantau di Manhattan. Digambarkan bahwa Marno sudah memiliki istri dan anak di kampung

halamannya. Ia juga memiliki kekasih gelap di Manhattan, yakni Jane. Marno digambarkan memiliki sifat yang sentimental melalui dialog Jane berikut.

Marno

Kalau saja ada suara jangkrik mengerik dan beberapa katak menyanyi dari luar sana.

Jane

Lantas?

Marno

Tidak apa-apa. Itu kan membuat aku lebih senang sedikit.

Jane

Kau anak desa yang sentimental! (SKKM, 2003:8).

Marno juga digambarkan sebagai lelaki yang kaku dan tidak romantis. Hal itu digambarkan melalui cara Marno menanggapi dialog-dialog Jane yang imajinatif. Perhatikan kutipan berikut.

Jane

Bulan itu ungu, Marno.

Marno

Kau tetap hendak memaksaku untuk percaya itu?

Jane

Ya, tentu saja, Kekasihku. Ayolah akui. Itu ungu, bukan?

Marno

Kalau bulan itu ungu, apa pula warna langit dan mendungunya itu? (SKKM, 2003:1).

Tidak hanya itu, Marno juga digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki etika. Hal itu digambarkan melalui tindakannya ketika menolak pijama dari Jane yang dapat diartikan sebagai ajakan untuk bermalam di apartemennya. Marno menolak dengan cara yang halus agar tidak menyinggung perasaan Jane. Perhatikan kutipan berikut.

Marno

Ini pijama yang cantik, Jane.

Jane

Kau pakai saja malam ini. Aku kira sekarang sudah cukup malam untuk berganti dengan pijama.

Marno

(Memandang pijama yang ada di tangannya dengan keraguan) Jane.

Jane

Ya, Sayang.

Marno

Eh, aku belum tahu apakah aku akan tidur di sini malam ini.

Jane

Oh? Kau banyak kerja?

Marno

Eh, tidak seberapa sesungguhnya. Cuma tak tahulah...

Jane

Kau merasa tidak enak badan?

Marno

Aku baik-baik saja. Aku... eh, tak tahulah, Jane (SKKM, 2003: 17).

Jane digambarkan sebagai perempuan Amerika yang merupakan selingkuhan Marno di Manhattan. Jane memiliki mantan suami yang masih ia sayangi bernama Tommy. Berbanding terbalik dengan Marno yang kaku dan dingin, Jane memiliki karakter yang ceria dan periang. Hal itu terlihat dari caranya berbicara dengan Marno. Ia selalu menjadi orang yang memulai pembicaraan. Jane juga memiliki karakter yang imajinatif. Hal itu diperlihatkan melalui dialog-dialognya yang menganggap bahwa bulan berwarna ungu, rumah orang Eskimo seperti es krim panili. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Jane

Bulan itu ungu, Marno.

...

Jane

Mungkin juga. Aku tidak pernah kuat dalam ilmu bumi. Gambaranku tentang Alaska adalah satu padang yang amat l-u-a-s dengan salju, salju, dan salju. Lalu di sana-sini rumah-rumah orang Eskimo bergunduk-gunduk seperti es krim panili (SKKM, 2003:1-2).

b. Latar

Latar tempat cerpen ini ada di Manhattan, New York. Dideskripsikan langsung oleh pengarang dalam judul cerpen. Lebih spesifik, latar tempat cerpen ini berada di apartemen Jane. Dideskripsikan melalui penggambaran tindakan Marno. Perhatikan kutipan berikut. “*Marno mengangkat bahunya karena dia tidak tahu apa lagi yang mesti diperbuat dengan maaf yang berbalas maaf itu. sebuah pesawat jet terdengar mendesau keras lewat di atas bangunan apartemen Jane*” (SKKM, 2003:9). Sementara itu, latar waktu dalam cerpen adalah malam hari dengan suasana sepi dan asing. Hal itu digambarkan pengarang melalui deskripsi suasana dan tindakan para tokoh. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Marno mulai memasang rokok lalu pergi berdiri di dekat jendela. Langit bersih malam itu, kecuali di sekitar bulan. Beberapa awan menggerombol di sekeliling bulan hingga cahaya bulan jadi suram karenanya. Dilongokkannya kepalanya ke bawah dan satu belantara pencakar langit tertidur di bawahnya. Sinar bulan yang lembut itu membuat seakan-akan bangunan-bangunan itu tertidur dalam kedinginannya. Rasa senyap dan kosong tiba-tiba terasa merangkak ke dalam tubuhnya.” (SKKM, 2003: 6).

Multikultural dalam Cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”

Multikultural adalah filosofi dan pluralisme budaya (Mahayana, 2005). Multikulturalisme artinya semua kelompok dapatt hidup secara berdampingan, konflik yang dapat diminimalisir dengan pengetahuan mengenai adanya keragaman budaya. Salah satu upaya untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam keaneragaman masyarakat adalah dengan menerapkan pendidikan multikulturalisme. Menerapkan pendidikan multikulturalisme dapat dilakukan melalui bacaan hiburan, salah satunya cerita pendek. Berikut adalah nilai-nilai multikultural dalam cerita pendek “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” karya Umar Kayam.

a. Dua Tokoh Utama dari Negara yang Berbeda

Dua tokoh utama dalam cerpen ini berasal dari negara yang berbeda, yakni Indonesia dan Amerika. Marno berasal dari Indonesia, suku Jawa. Jane berasal dari Amerika. Berasal dari negara yang berbeda tentu saja membuat dua tokoh utama tersebut memiliki budaya, karakter dan cara pandang hidup yang berbeda pula. Pengarang cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” memang tidak menyebutkan secara eksplisit tentang asal Marno, tetapi setelah penulis melakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa Marno berasal dari Indonesia, tepatnya suku Jawa. Hal itu dapat dilihat dari namanya. Merujuk pada penelitian Widodo dengan judul “Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-nama Modern di Surakarta”, berdasarkan konstruksinya, bentuk nama orang Jawa bisa dibedakan menjadi dua, yakni wujud dasar dan kompleks. Wujud dasar atau tunggal merupakan tampilan kata atau nama dasar tertentu secara mandiri sebagai unsur nama. Sementara itu, wujud kompleks yakni apabila nama tampil dengan mendapat imbuhan morfem mandiri atau tidak mandiri lain, baik di depan, di tengah, maupun di belakang bentuk dasar lainnya.

Merujuk hal itu, nama Marno termasuk dalam bentuk nama orang Jawa dengan wujud dasar karena hanya terdiri dari satu nama. Seperti yang dikatakan Suharno (1987) bahwa konstruksi nama

orang Jawa secara umum berupa sebuah kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari dua suku kata dan selebih-lebihnya lima suku kata. Nama Marno juga merupakan nama yang sederhana, khas dengan karakteristik orang Jawa. Hal itu mengacu pada perkataan Moore (1954) bahwa nama orang Jawa yang sederhana berhubungan dengan sikap hidup orang Jawa. Orang Jawa dalam berbagai keadaan selalu berusaha tampil sederhana.

Selain melihat dari namanya, penulis juga mengidentifikasi identitas kesukuan Marno dari dialog dan deskripsi pengarang dalam cerpen. Pengarang menunjukkannya melalui dialog Jane yang menyebut Marno 'anak desa'. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Jane

Kau anak desa yang sentimental!

Marno

Biar! (*Ya terkejut karena kata "biar" itu terdengar keras sekali keluarinya*) Maaf Jane. Aku kira Scotch yang membuat itu (SKKM, 2003: 8).

Identitas kesukuan Marno juga ditunjukkan melalui penyebutan kata *embah* dalam deskripsi perasaan Marno. Melihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, *Embah* atau *Mbah* merupakan panggilan nenek dan kakek bagi masyarakat Jawa. Perhatikan kutipan berikut ini "*Lampu-lampu yang berkelipan di belantara pencakar langit yang kelihatan dari jendela mengingatkan Marno pada ratusan kunang-kunang yang suka bertabur malam-malam di sawah embahnya di desa*" (SKKM, 2003: 8).

Jane merupakan penggambaran tokoh yang berasal dari Amerika. Nama Jane menunjukkan ciri khas nama orang Barat, dalam cerpen ini Amerika. Merujuk pada laman kamusonline.com, nama Jane dalam bahasa Ibrani memiliki arti hadiah dari Tuhan, bahasa Inggris, merupakan bentuk feminine dari John yang artinya Yehuwa yang ramah. Sementara itu, dalam bahasa Afrika-Amerika, nama Jane merupakan bentuk lain dari Zhane yang artinya Tuhan Maha Pengasih. Latar belakang Jane yang berasal dari Amerika itu juga digambarkan pengarang melalui kisah masa kecil Jane yang memiliki boneka kekasih bernama *Uncle Tom*. Hal itu ditunjukkan pengarang melalui dialog Jane. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Jane

Tidak selalu. Mainan yang paling kukasihi dulu adalah Uncle Tom.

Marno

Siapa dia?

Jane

Dia boneka hitam yang jelek sekali rupanya. Tetapi aku tidak akan pernah bisa tidur bila Uncle Tom tidak ada di sampingku (SKKM, 2003: 14).

Uncle merupakan bahasa Inggris yang artinya paman. Panggilan tersebut biasa dipakai untuk memanggil kakak atau adik laki-laki dari orang tua di negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu, salah satunya Amerika. Perlu diketahui bahwa budaya Amerika merupakan hasil kebudayaan yang muncul dari hubungan antara benua lama (Eropa) dan benua baru (Amerika). Kemenangan kerajaan Inggris atas pengaruh kerajaan-kerajaan Eropa lainnya di Amerika telah memunculkan kebudayaan Amerika yang pada dasarnya adalah kebudayaan Inggris yang teradaptasi dengan lingkungan Amerika.

b. Pertemuan Antara Budaya Amerika dan Jawa

Perbedaan asal negara dua tokoh utama dalam cerpen Seribu "Kunang-kunang di Manhattan" karya Umar Kayam menciptakan pertemuan antara budaya Amerika dan Jawa. Budaya Amerika dalam cerpen direpresentasikan oleh tokoh Jane. Selain itu, pengarang juga menunjukkan secara eksplisit melalui latar tempat dalam cerpen, yakni di Manhattan, salah satu kota di Amerika Serikat. Pemilihan latar tersebut tentu menimbulkan gambaran-gambaran tentang budaya Amerika dalam cerpen. Salah satu budaya Amerika yang penulis temukan dalam cerpen ialah budaya minum alkohol.

Minum alkohol merupakan hal yang biasa di Amerika karena negara tersebut beriklim subtropis. Orang-orang Amerika minum alkohol untuk menghangatkan diri. Dalam cerpen ada beberapa nama alkohol yang disebutkan, yaitu *Martini*, *Scotch*, *Bourbon*, *Vermouth*, dan *Gin*. Alkohol-alkohol tersebut merupakan alkohol yang biasa dikonsumsi di Amerika. Budaya minum alkohol dalam cerpen ditunjukkan melalui deskripsi aktivitas Jane dan Marno. Berikut adalah kutipannya.

“Mereka duduk bermalas-malasan di sofa. Marno dengan segelas Scotch dan Jane dengan segelas Martini. Mereka sama-sama memandang ke luar jendela” (SKKM, 2003: 1).

Pengarang cerpen juga menggambarkan budaya Amerika yang penuh gemerlapan melalui deskripsi perasaan Marno. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Marno mulai memasang rokok lalu pergi berdiri di dekat jendela. Langit bersih malam itu, kecuali di sekitar bulan. Beberapa awan menggerombol di sekeliling bulan hingga cahaya bulan jadi suram karenanya. Dilongokkannya kepalanya ke bawah dan satu belantara pencakar langit tertidur di bawahnya. Sinar bulan yang lembut itu membuat seakan-akan bangunan-bangunan itu tertidur dalam kedinginannya. Rasa senyap dan kosong tiba-tiba terasa masuk ke dalam tubuhnya” (SKKM, 2003: 6).

Berbeda dengan tanah kelahiran Marno di Indonesia, yakni desa yang memiliki suasana tenang. Hal itu digambarkan melalui deskripsi perasaan Marno. Perhatikan kutipan berikut.

“Lampu-lampu yang berkelipan di belantara pencakar langit yang kelihatan dari jendela mengingatkan Marno pada ratusan kunang-kunang yang suka bertabur malam-malam di sawah embahnya di desa” (SKKM, 2003: 8).

Kutipan tersebut sekaligus menunjukkan perbedaan suasana di desa tempat tinggal Marno dengan kota Manhattan yang Marno dan Jane tinggali saat ini. Perbedaan suasana tersebut tentu saja timbul dari perbedaan budaya di Jawa tempat Marno lahir dengan Amerika tempat Jane berasal. Perbedaan budaya Amerika dan Jawa juga digambarkan melalui mainan masa kecil Jane dan Marno. Pada saat usianya masih anak-anak, Jane bermain boneka kesayangan bernama *Uncle Tom*. Berbeda dengan Jane, Marno menjadikan kerbau peliharaan kakeknya sebagai mainan kesayangannya semasa kecil. Adanya perbedaan tersebut dikarenakan keduanya tinggal di negara yang berbeda tingkat kemajuannya. Berikut adalah kutipannya.

Jane

Waktu kau masih kecil, pernahkah kau punya mainan kekasih?

Marno

Mainan kekasih?

Jane

Mainan yang begitu kau kasihi hingga ke mana pun kau pergi selalu harus ikut?

Marno

Aku tidak ingat lagi, Jane. Aku ingat sesudah aku agak besar, aku suka main-main dengan kerbau kakekku, si Jilamprang.

Jane

Itu bukan mainan, itu piaraan.

Marno

Piaraan bukankah untuk mainan juga?

Jane

Tidak selalu. Mainan yang paling aku kasihi dulu adalah Uncle Tom.

Marno

Siapa dia?

Jane

Dia boneka hitam yang jelek sekali rupanya. Tetapi aku tidak akan pernah bisa tidur bila Uncle Tom tidak ada di sampingku (SKKM, 2003: 14).

c. Perbedaan Karakter Orang Jawa dan Amerika

Perbedaan asal kedua tokoh juga memunculkan perbedaan karakter keduanya. Jane sebagai representasi orang Amerika, ia memiliki cara pandang yang lebih terbuka dan bebas daripada Marno. Salah satunya pandangan terhadap persoalan seks. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Jane

Bukankah di Alaska, ya, ada adat istiadat menyuguhkan istri kepada tamu?

Marno

Ya, aku pernah mendengar orang Eskimo dahulu punya adat-istiadat begitu. Tapi aku tidak tahu pasti apakah itu betul atau karangan guru antropologi saja.

Jane

Aku harap itu betul. Sungguh, Darling, aku serius. Aku harap itu betul.

Marno

Kenapa?

Jane

Sebab, see-bab aku tidak mau Tommy kesepian dan kedinginan di Alaska. Aku tidak maaaau (SKKM, 2003: 5).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Jane tidak keberatan dengan budaya menyuguhkan istri kepada tamu. Ia justru menginginkan budaya tersebut nyata adanya supaya orang yang ia cintai, yaitu mantan suaminya, Tommy tetap bisa berhubungan seksual di Alaska agar tidak kesepian, meskipun dengan perempuan lain. Artinya, Jane memiliki pandangan yang terbuka dan bebas perihal seks. Pemikiran Jane yang terbuka dan bebas terhadap persoalan seks juga digambarkan melalui tindakannya ketika memberikan piyama kepada Marno. Pemberian piyama tersebut dapat diartikan sebagai ajakan untuk bermalam di apartemennya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Jane

Piyama. Aku telah belikan kau piyama, tadi. Ukuranmu medium large, kan? Tunggu ya... *Dan Jane, seperti seekor kijang yang mendapatkan kembali kekuatannya sesudah terlalu lama berteduh, melompat-lompat masuk ke dalam kamarnya. Beberapa menit kemudian dengan wajah berseri dia keluar kembali dengan sebuah bungkusan di tangan.*

Jane

Aku harap kausuka pilihanku. *(Dibukanya bungkusan itu dan dibeberkannya piyama itu di dadanya.)* Kausuka dengan pilihanku ini?

Marno

Ini piyama yang cantik, Jane.

Jane

Kau pakai saja malam ini. Aku kira sekarang sudah cukup malam untuk berganti dengan piyama (SKKM, 2003: 17).

Berbeda dengan Jane, Marno lebih tabu terhadap persoalan seks. Hal itu ditunjukkan dari tanggapannya terhadap obrolan Jane yang mengarah pada seks, ia memilih untuk menjawab seadanya. Bagi masyarakat Jawa, seks merupakan aktivitas yang intim dan sakral yang tidak bisa dilakukan tanpa ikatan pernikahan. Karakter masyarakat Jawa tersebut tergambar dalam diri Marno. Selain melalui tanggapan Marno yang seadanya ketika menanggapi obrolan Jane yang mengarah pada seks, karakter masyarakat Jawa tersebut juga digambarkan melalui sikap Marno ketika menolak pemberian piyama dari Jane yang dapat diartikan sebagai ajakan untuk melakukan hubungan seksual. Seks bebas bukan hal yang biasa dilakukan di negaranya, Indonesia. Pemikiran tersebut masih melekat kuat pada diri Marno. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Marno

(Memandang piyama yang ada di tangannya dengan keraguan) Jane.

Jane

Ya, Sayang.

Marno

Eh, aku belum tahu apakah aku akan tidur di sini malam ini.

Jane

Oh? Kau banyak kerja?

Marno

Eh, tidak seberapa sesungguhnya. Cuma tak tahulah... (SKKM, 2003: 17).

Latar Belakang Pengarang Cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”

Cerita pendek “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” ditulis oleh Umar Kayam, penulis besar Indonesia yang juga merupakan budayawan dan sosiolog. Ia lahir di Ngawi, Jawa Timur, tanggal 30 April 1932. Umar Kayam merupakan seorang priyayi yang bergelar Raden Mas. Mengenai pendidikannya, Umar Kayam menyelesaikan sarjana muda di Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada pada tahun 1995, meraih M.A. dari universitas New York, Amerika Serikat tahun 1963, dan meraih Ph. D dari Universitas Cornell, Amerika Serikat tahun 1965.

Latar belakang tersebut membuat karya-karya yang diciptakan Umar Kayam banyak yang mengandung unsur Jawa dan Barat, seperti pada cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Perlu diketahui bahwa cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1972 oleh Pustaka Jaya. Sementara itu, pada tahun 1963-1965 merupakan tahun-tahun di mana Umar Kayam meniti pendidikan di Amerika Serikat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” ini mendapat pengaruh besar dari latar belakang Umar Kayam.

Nilai Pendidikan Multikulturalisme Cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” dan Fungsinya dalam Kehidupan Sehari-hari

Seperti yang dikatakan oleh Horatio, karya sastra yang baik adalah yang memiliki fungsi *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). Karya sastra dianggap berguna karena pengalaman jiwa yang dibebaskan dalam kongkretisasi cerita, dan dikatakan menyenangkan karena cara penyajiannya (Noor, 2015:14). Pemaparan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” memiliki nilai multikultural yang dapat dijadikan bahan ajar bagi masyarakat. Artinya, dapat dikatakan bahwa cerpen ini merupakan cerpen yang baik.

Cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” dikatakan berfungsi bagi kehidupan masyarakat karena mengandung nilai multikultural seperti yang sudah dibebaskan pada bab sebelumnya. Nilai-nilai multikultural dapat dijadikan sebagai pendidikan multikultural bagi masyarakat. Pendidikan multikultural tentu diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan kondisi masyarakat yang beranekaragam suku dan budayanya. Lebih rincinya, berikut adalah pendidikan multikultural dalam cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan.”

Pertama, nilai multikultural dalam cerpen mengajarkan pembaca untuk saling menghargai satu sama lain dalam hidup bermasyarakat. Seperti yang digambarkan dalam cerpen bahwa Marno dan Jane dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun keduanya berasal dari negara yang berbeda. Kedua, perbedaan asal negara tersebut tentu menimbulkan adanya perbedaan budaya, cerpen ini juga memberikan pesan kepada pembaca agar saling menghargai budaya satu sama lain. Hal itu dicontohkan oleh Jane ketika memberikan satu setel piyama untuk Marno sebagai tanda ajakan untuk tidur di apartemennya. Meskipun Marno menolak, Jane tidak marah maupun menghakimi keputusan Marno.

Penulis memahami bahwa penolakan Marno terhadap Jane merupakan gambaran bahwa Marno masih memegang erat norma masyarakat Jawa yang memandang sakral terhadap hubungan seksual yang hanya bisa dilakukan oleh pasangan yang sudah terikat pernikahan. Terakhir, cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” ini memberikan pesan lewat nilai multikultural di dalamnya, bahwa di mana pun kita merantau tetaplah ingat dari mana kita berasal, artinya kita perlu tetap

mengamalkan ajaran-ajaran baik yang sudah tertanam dalam diri sejak lahir. Seperti yang dilakukan Marno, meskipun ia sedang menetap di negeri orang, yakni Amerika, ia enggan mengikuti budaya seks bebas. Ia juga tetap dengan kepribadiannya yang sederhana layaknya orang Jawa meskipun dirinya kini tinggal di negara yang jauh lebih gemerlap.

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan. Subbab Hasil dan Subbab langsung digabung pada satu bagian, dan langsung dibahas saat menampilkan hasil penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dirumuskan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” mengandung pendidikan multikultural yang digambarkan melalui dua tokoh utama, yakni Marno dan Jane. Adanya perbedaan negara asal para tokoh utama yang menyebabkan adanya perbedaan budaya, cara berpikir, dan pandang dari tokoh Marno dan Jane. Meskipun demikian, keduanya tetap bisa hidup berdampingan secara damai. Nilai multikultural tersebut dapat menjadi pendidikan multikultural bagi para pembacanya agar saling menghargai perbedaan pendapat, pandangan, dan budaya satu sama lain dalam hidup bermasyarakat. Cerpen ini juga mengajarkan agar pembaca tidak lupa dengan tanah kelahiran meskipun sedang berada di perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Atma Jaya.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta Pusat: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Kompas Gramedia.
- Escarpit, R. (2005). *Sosiologi Sastra* (1 ed.). (I. S. Husen, Penerj.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismawati, E., Anindita, K., S., R., & S., A. (2019). Multikulturalisme dalam Sastra Indonesia sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8.
- Kayam, U. (2007). *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mahyana, M. S. (2005). *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Marbangun, H. (1989). *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Marinda, R., & dkk. (2014). Multikulturalisme dalam Novel Kusut Karya Ismet Fanany. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 2.
- Noor, R. (2015). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Pradipha, F. C. (2015). *Gambaran Budaya Timur-Barat dalam Cerpen Seribu Kunang-kunang di Manhattan Karya Umar Kayam: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Surakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosada, A., & dkk. (2019). *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit PT Kansius.
- Sujamto. (1992). *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang: Dahara Prize.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widyaningrum A., H. Y. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Yaqin, M. A. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Zhao, Y. (2010). Preparing Globally Competent Teacher: A New Imperative for Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 5, 422-431.